

# STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MELALUI KAJIAN EKOSISTEM MANGROVE DI PULAU PRAMUKA, KEPULAUAN SERIBU

## *Ecotourism Development Strategy with Mangrove Ecosystem Studies at Pramuka Island, Kepulauan Seribu*

Aditya Cahya Putra <sup>1)</sup>, Sutisno Anggoro <sup>2)</sup> dan Kismartini <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Magister Ilmu Lingkungan

<sup>2)</sup> Doktoral Manajemen Sumberdaya Pantai

Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Email : [adityacahyaputra\\_10704@yahoo.com](mailto:adityacahyaputra_10704@yahoo.com)

Diserahkan tanggal 21 Oktober 2014 , Diterima tanggal 7 Desember 2014

### ABSTRAK

Tingginya tingkat abrasi dan gelombang berdampak pada penurunan kualitas lingkungan ekosistem pesisir yang mengakibatkan sejumlah kawasan mangrove semakin berkurang bahkan rusak, sehingga perlu upaya pengembangan ekowisata mangrove melalui kegiatan ekowisata sebagai salah satu cara melestarikan ekosistem pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan potensi lingkungan mangrove di Pulau Pramuka; mengkaji kesesuaian dan daya dukung ekowisata di kawasan mangrove di Pulau Pramuka; serta menyusun penetapan arahan strategi pengembangan ekowisata mangrove. Metode penelitian merupakan penelitian studi kasus menggunakan deskriptif analitik melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan analisis kualitas lingkungan mangrove, kualitas perairan dan sedimen mangrove, kesesuaian ekowisata, daya dukung ekowisata dan SWOT untuk memberikan informasi tentang potensi dan strategi pengelolaan hutan mangrove secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan Pulau Pramuka yang merupakan wilayah pesisir memiliki hutan mangrove dengan jenis mangrove *Rhizophora stylosa* dengan kualitas lingkungan yang sesuai untuk karakteristik pertumbuhan dan adaptasi mangrove. Memiliki kesesuaian layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove dengan Nilai Kesesuaian Ekowisata (NKE) sebesar 279 dan daya dukung maksimal ekowisata sebanyak 114 orang/hari dengan alternatif kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya wisata alam dan wisata bahari. Berdasarkan hasil analisis SWOT didapatkan 5 prioritas strategi untuk pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Pramuka diantaranya: a). koordinasi antara masyarakat sekitar dengan *stakeholder* yang dimulai dengan perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan pemantauan konsep pengembangan ekowisata mangrove; b). penataan kembali ruang untuk kegiatan ekowisata, perbaikan infrastruktur, jaringan air bersih, pembangunan MCK umum, sistem pengolahan dan pembuangan sampah, serta unit usaha penunjang kebutuhan wisatawan; c). memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengelolaan dan pelatihan manajemen pemasaran ekowisata mangrove yang efektif dan produktif; d). studi kajian analisis dampak kegiatan wisata terhadap kondisi lingkungan dan pertumbuhan vegetasi mangrove dengan pemantauan secara berkala dan berkelanjutan; dan e). menggali potensi wisata alam dan bahari dengan pembinaan wisata kepada masyarakat dan melengkapi pengadaan sarana dan prasarana wisata.

**Kata kunci** : ekowisata, ekosistem mangrove, Pulau Pramuka, SWOT

### ABSTRACT

*The high level of abrasion and wave impact on the environmental and coastal ecosystems had resulting in mangrove ecosystem degradation. Therefore it is necessary to develop efforts for mangrove ecosystem ecotourism development. The study aims to determine the condition and potential of the mangrove environment in Pramuka Island; examining the suitability and carrying capacity of mangrove ecotourism in Pramuka Island; to determine strategic and suitable policy for mangrove ecotourism development. The research method was a case study using descriptive analysis through quantitative and qualitative approaches to analyse the quality of mangrove condition, water quality, sediment suitability level for ecotourism, and mangrove SWOT carrying capacity as baseline data for the sustainable management of mangrove ecosystem. The results showed in Pramuka Island the coastal areas with mangrove forests *Rhizophora stylosa* with quality suitable environment for the growth and adaptation of mangrove characteristics. Having a proper suitability to be developed as a tourist area of mangrove with suitability value of ecotourism for 279 and a maximum carrying capacity of ecotourism as much as 114 people per day with alternative activities such as nature and marine tourism. Based on the results of the SWOT analysis obtained five strategic priorities for development of ecotourism in the Pramuka Island mangroves include: a). coordination between the local community and stakeholders with socialization, planning, implementation and monitoring of mangrove ecotourism development concept; b). relocation for ecotourism activities, improvement of infrastructure, clean water, construction of public toilets, waste treatment and disposal systems, as well as supporting business unit needs; c). provide knowledge to the community about management and marketing, training for mangrove ecotourism effectivity and productivity d). any study on the analysis of impact of tourism activities on the environmental conditions and the growth of mangrove vegetation with periodic and continuous monitoring; and e). explore the potential of nature and marine tourism coaching community and tourist to complement the provision of means of tourist.*

**Keywords** : Ecotourism, Mangrove Ecosystem, Pramuka Island, SWOT

## PENDAHULUAN

Salah satu contoh destinasi ekowisata adalah Taman Nasional Kepulauan Seribu yang lokasinya relatif tidak jauh dari DKI Jakarta. Pengembangan pariwisata dan kebudayaan Kepulauan Seribu dikelola oleh Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Tahun 2012. Aspek fisik kepulauan seribu memiliki 110 pulau dengan estetika alamiah yang tinggi dan berpotensi sebagai lokasi wisata bahari dengan luas 864,59 ha. Kepulauan Seribu memiliki tiga jenis wisata yang menjadi daya tarik dalam merespon motivasi wisatawan untuk datang. Ketiga jenis wisata ini adalah wisata pantai (pulau wisata umum) berjumlah 45 pulau, wisata cagar alam berjumlah dua pulau dan wisata sejarah berjumlah empat pulau (Badan Pusat Statistik, 2011).

Hutan Mangrove di Kepulauan Seribu tersisa 1,8 persen atau 100-150 ha dari total luas lahan 4.027 ha. Keberadaan mangrove sangat penting karena mencegah abrasi dan menjaga keutuhan ekologi Kepulauan Seribu. Idealnya dari 4.027 ha sekitar 30% tetap dikonservasikan sebagai hutan mangrove. Setidaknya harus ada 1.300 ha lahan mangrove di seluruh Kepulauan Seribu (Sumarto, 2013).

Adanya potensi yang besar di Kepulauan Seribu dalam pengelolaan ekosistem mangrove melalui kegiatan ekowisata mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Cara menata kembali berbagai potensi kekayaan alam secara berkelanjutan yang didukung secara ekologis, ekonomi serta sosial terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, namun pada kenyataannya eksploitasi kegiatan wisata mangrove yang berkembang saat ini menimbulkan banyak dampak negatif terhadap lingkungan seperti kepadatan penduduk dan aktifitas

manusia yang kurang memperhatikan aspek kelestarian ekosistem mengakibatkan rusaknya kondisi fisik di lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, untuk dapat mengoptimalkan potensi sumberdaya dan lingkungan di kawasan hutan mangrove yang terletak di Kepulauan Seribu perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui potensi, permasalahan dan kesesuaian strategi pengembangan berkelanjutan yang mampu berkembang secara optimal untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata.

## METODE PENELITIAN

### Metode penelitian

Metode penelitian adalah studi kasus menggunakan analisa deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan analisis kualitas lingkungan mangrove, kualitas perairan dan sedimen mangrove, kesesuaian ekowisata, daya dukung ekowisata dan SWOT untuk memberikan informasi tentang potensi dan strategi pengelolaan hutan mangrove secara berkelanjutan. Analisis SWOT untuk mengetahui faktor kelebihan sebagai pendukung dan kekurangan sebagai pembatas agar dapat mengetahui arahan strategi dengan studi wawancara dilakukan dengan penduduk dan pengunjung sebesar 30 responden dengan pemilihan acak dan *Fokus Grup Discussion* (FGD) antara dinas terkait dan masyarakat sekitar.

### Analisis kesesuaian ekowisata

Kesesuaian ekowisata dilakukan dengan beberapa kriteria yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks kesesuaian ekowisata mangrove

Kriteria	Bobot	Kriteria Penilaian Kawasan Ekowisata Mangrove				Skor= Kriteria X Bobot
		Sangat Tinggi (4)	Tinggi (3)	Cukup (2)	Kurang (1)	
<b>1. Penawaran ekowisata :</b>						
a. Keanekaragaman						$\sum N_k$
- kelompok jenis	4	$\geq 6$	4-5	2-3	1	
- spesies mangrove	3	$\geq 7$	5-6	3-4	$< 2$	
- spesies satwa	3	$\geq 5$	3-4	1-2	$< 1$	
b. Kekhasan	7	3	2	1	$< 1$	N <sub>kh</sub>
c. Kelangkaan	5	$> 5$	4-5	2-3	$\leq 1$	NI
d. Keterwakilan	8	16-20	11-15	6-10	$\leq 5$	N <sub>w</sub>
e. Keaslian vegetasi						$\sum N_a$
- penutupan vegetasi	4	81-100%	61-80%	41-60%	$< 40\%$	
- suksesi alami	4	81-100%	61-80%	41-60%	$< 40\%$	
- kerusakan	2	81-100%	61-80%	41-60%	$< 40\%$	
- struktur vegetasi	2	$> 3$	3	2	1	
f. Karakteristik kawasan	7	4 ketentuan	3 ketentuan	2 ketentuan	1 ketentuan	N <sub>kk</sub>
<b>2. Permintaan ekowisata :</b>						
a. Kunjungan	8	4 ketentuan	3 ketentuan	2 ketentuan	1 ketentuan	N <sub>p</sub>
<b>3. Penunjang kegiatan ekowisata :</b>						
a. Konservasi	7	3 kegiatan	2 kegiatan	1 kegiatan	Tidak ada	N <sub>ksv</sub>
b. Hukum/legalitas	8	4 ketentuan	3 ketentuan	2 ketentuan	1 ketentuan	N <sub>lg</sub>
c. Kebutuhan air tawar	9	$\leq 1$ km	$> 1-2$ km	$> 2-2,5$ km	$> 2,5$ km	N <sub>at</sub>
d. Aksesibilitas	10	4 ketentuan	3 ketentuan	2 ketentuan	1 ketentuan	N <sub>ak</sub>
<b>Total</b>	<b>100</b>					<b><math>\sum N_{KE}</math></b>

Sumber : Modifikasi Bahar (2004)

Nilai kesesuaian ekowisata mangrove dilakukan berdasarkan penjumlahan dari seluruh kriteria dengan persamaan :

$$NKE = \Sigma Nk + Nkh + NI + Nw + \Sigma Na + Nkk + Np + Nksv + Nlg + Nat + Nak$$

Keterangan = NKE : Jumlah total dari kriteria kesesuaian ekowisata mangrove Nak : Skor kriteria aksesibilitas  
 ΣNk : Jumlah skor kriteria keanekaragaman Nkk : Skor kriteria karakteristik kawasan  
 Nkh : Skor kriteria kekhasan Np : Skor kriteria permintaan wisata  
 NI : Skor kriteria kelangkaan Nksv : Skor kriteria konservasi  
 Nw : Skor kriteria keterwakilan Nlg : Skor kriteria hukum legalitas  
 ΣNa : Jumlah skor kriteria keaslian Nat : Skor kriteria kebutuhan air tawar

Adapun kisaran kesesuaian ekowisata mangrove sebagai berikut :

- 351-450 : Kesesuaian Sangat layak;
- 251-350 : Kesesuaian Layak;
- 151-250 : Kesesuaian Cukup layak; dan
- 50-150 : Kesesuaian Kurang layak.

**Analisis daya dukung wisata**

Menggunakan konsep daya dukung wisata yaitu membandingkan luas kawasan yang digunakan oleh wisatawan dengan standar individu rata-rata yang telah ditentukan dengan efisiensi waktu kunjungan tersaji pada Tabel 2.

Daya dukung kawasan untuk kegiatan wisata di hutan mangrove disesuaikan dengan karakteristik sumberdaya, aktifitas kegiatan dan kapasitas pengunjung yang tidak merasa terganggu oleh keberadaan pengunjung lainnya didapatkan dengan persamaan : (Juliana, 2012)

$$DDK = \left( K \frac{LpWt}{LtWp} \right)$$

Keterangan :

- DDK = Daya dukung kawasan untuk ekowisata.
- K = Maksimum wisatawan per satuan unit area.
- Lp = Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan.
- Lt = Unit area untuk kategori tertentu.
- Wt = Waktu yang disediakan kawasan untuk kegiatan wisata per hari.

Tabel 2. Daya dukung wisata dalam pengembangan ekowisata mangrove

No	Jenis kegiatan	Kapasitas wisatawan (Orang)	Unit Area	Waktu yang dibutuhkan (Jam)	Total waktu 1 hari (Jam)	Keterangan
1.	Wisata Alam	1	100 m <sup>2</sup>	2	8	Setiap panjang track 100 m <sup>2</sup> /jiwa
2.	Wisata Bahari	1	20 m <sup>2</sup>	3	6	Setiap 20 m <sup>2</sup> /jiwa

Sumber : Modifikasi Laapo (2010)



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (Sumber : Data penelitian, 2014)

Wp = Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan.

**Analisis SWOT**

Wahyudi (2008), menyatakan analisis SWOT berfungsi untuk menentukan prioritas suatu strategi alternatif dengan cara memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*) dan meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) serta ancaman (*Threats*) untuk memperoleh arahan strategi yang tepat dan optimal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Secara geografis lokasi penelitian terletak pada 106° 36'54"-106°36'56" BT dan 05°44'31"-05°44'31" LS dengan luas wilayah keseluruhan 16 ha dan ketinggian tempat mendekati 1 m dpl di tepi hingga perbatasan pemukiman. Lokasi penelitian di Pulau Pramuka tersaji pada Gambar 1.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh lokasi tersebut akan dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, BAPPEDA, Dinas Kelautan dan Perikanan, masyarakat sekitar sebagai wisata mangrove berbasis ekologi untuk mendukung program Pariwisata Provinsi DKI Jakarta.

**Kesesuaian Ekowisata**

Berdasarkan nilai kesesuaian ekowisata (NKE) dari hasil pengamatan yang didukung data sekunder dengan kriteria penilaian tersaji pada Tabel 3.

Hasil perhitungan analisa kesesuaian ekowisata mangrove (NKE) di lokasi penelitian didapatkan nilai sebesar 279 menunjukkan Pulau Pramuka memiliki kategori kesesuaian layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata yang didukung perbandingan dari hasil penelitian terdahulu oleh Bahar (2004), menggambarkan kondisi hutan mangrove di kawasan Gugus Pulau Tanakeke, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan memiliki kesesuaian rendah hingga sedang pada Pulau Tanakeke, Pulau Lantangpeo, Pulau Bauluang dan Pulau

Satangga, selain itu ada pula hasil dari penelitian Febriana (2012) di kawasan mangrove Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu Kota Semarang menunjukkan kesesuaian layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove dengan jumlah nilai 262. Kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai rekomendasi arahan strategi pengembangan ekowisata bagi pemerintah Kepulauan Seribu, namun dalam perkembangannya memerlukan proses panjang untuk melakukan berbagai pembenahan dari segi perencanaan dan pengelolaan yang dapat mendukung pelestarian ekologi dan pemberian manfaat secara ekonomi terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar.

**Daya Dukung Wisata**

Tingginya ekspektasi wisatawan dalam menikmati berbagai alternatif kegiatan ekowisata mangrove di Pulau Pramuka yang didukung oleh fasilitas ekowisata di lokasi penelitian tersaji pada Tabel 4.

Tabel 3. Matrik kesesuaian ekowisata mangrove

Kriteria	Bobot	Kriteria penilaian kawasan ekowisata mangrove				Skor
		Sangat Tinggi (4)	Tinggi (3)	Cukup (2)	Kurang (1)	
<b>1. Penawaran ekowisata :</b>						
a. Keanekaragaman						
a.1. kelompok jenis	4				1 jenis	4
a.2. spesies mangrove	3				1 spesies	3
a.3. spesies satwa	3		4 spesies			9
b. Kekhasan	7		2 kekhasan			21
c. Kelangkaan	5				≤1	5
d. Keterwakilan	8		11 skor			24
e. Keaslian vegetasi						
e.1. penutupan vegetasi	4		60%			12
e.2. suksesi alami	4			45%	<40%	4
e.3. kerusakan	2			2 kategori		4
e.4. struktur vegetasi	2					4
f. Karakteristik kawasan	7		3 ketentuan			21
<b>2. Permintaan ekowisata :</b>						
a. Kunjungan	8	4 ketentuan				32
<b>3. Penunjang kegiatan ekowisata :</b>						
a. Konservasi	7	3 kegiatan				28
b. Hukum/legalitas	8	4 ketentuan				32
c. Kebutuhan air tawar	9	≤1 km				36
d. Aksesibilitas	10	4 ketentuan				40
<b>Total</b>	<b>100</b>					<b>279</b>

Sumber : Data penelitian, 2014

Berdasarkan hasil analisis daya dukung ekowisata di kawasan hutan mangrove Pulau Pramuka memiliki berbagai alternatif kegiatan ekowisata yang disesuaikan dengan fasilitas di lokasi penelitian. Daya tampung kawasan sebesar 114 orang dalam waktu sehari dengan pertimbangan untuk kelestarian lingkungan ekosistem mangrove. Purnobasuki (2012), dalam artikelnya menyatakan keberhasilan pengembangan kowisata mangrove dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lokasi

harus memenuhi kategori kesesuaian untuk ekowisata dan mudah dijangkau, memiliki konsep perencanaan dan persiapan, adanya keterlibatan masyarakat lokal untuk menjalankan kegiatan ekowisata sebagai usaha bersama, memiliki interpretasi alam dan budaya yang baik, mampu menciptakan rasa nyaman, aman dan pembelajaran kepada wisatawan serta dapat menjalin hubungan kerja berkelanjutan dengan *stakeholder* yang terlibat.

Tabel 4. Matrik daya dukung wisata di kawasan mangrove Pulau Pramuka

Alternatif kegiatan	Fasilitas ekowisata	Standar kenyamanan	Luas area (m <sup>2</sup> )	Jumlah pengunjung
<b>A. Wisata alam</b>				
• Fotografi	- Papan untuk berjalan ( <i>walks board</i> )	100 m <sup>2</sup> /orang	1500 m <sup>2</sup>	60
• Penyusuran hutan mangrove ( <i>Trecking</i> )	- Menara pengamatan	10 m <sup>2</sup> /orang	30 m <sup>2</sup>	12
• Pengamatan Burung ( <i>Bird watching</i> )				
• Edukasi mangrove (pendidikan dan penelitian)				
<b>B. Wisata bahari</b>				
• Memancing	- Stopan area ( <i>Shelter</i> )	20 m <sup>2</sup> /orang	300 m <sup>2</sup>	30
• Bermain air di pantai				
• Berperahu	- Dermaga - Perahu fiber	500 m <sup>2</sup> /orang	3000 m <sup>2</sup>	12
<b>Jumlah daya dukung ekowisatawan/hari</b>				<b>114</b>

Sumber : Data penelitian, 2014

**SWOT**

Penyusunan matriks SWOT dilakukan untuk mendeskripsikan peluang dan ancaman yang ada, kemudian disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki

untuk menghasilkan rencana strategi dalam pengelolaan kawasan mangrove di Dukuh Tambaksari menjadi kawasan ekowisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks SWOT pengembangan ekowisata di Pulau Pramuka

<b>IFAS</b>          <b>EFAS</b>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Keindahan panorama alam, kerapatan vegetasi mangrove, dan keanekaragaman satwa (S1)</li> <li>Daya tarik keindahan alam bawah laut (S2)</li> <li>Berjalanya kegiatan konservasi mangrove yang efektif guna mempertahankan fungsi dan kualitasnya (S3)</li> <li>Tingginya komitmen dan kesadaran masyarakat sekitar dalam pengelolaan hutan mangrove (S4)</li> <li>Partisipasi dari masyarakat dengan <i>stakeholder</i> dalam pengembangan ekowisata mangrove (S5)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengaruh abrasi yang tinggi (W1)</li> <li>Banyaknya sampah dari limbah domestik warga dan pengunjung sekitar (W2)</li> <li>Sarana dan prasarana untuk kegiatan ekowisata kurang memadai (W3)</li> <li>Kualitas sumberdaya manusia seperti keterampilan dan pendidikan masih rendah (W4)</li> <li>Rencana strategis dan promosi terkait pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Pramuka masih minim (W5)</li> </ol>
<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya jumlah pengunjung yang datang untuk melakukan kegiatan ekowisata (O1)</li> <li>Dukungan dari pemerintah berupa alokasi dana untuk pembuatan <i>grand design</i> ekowisata dan infrastruktur jalan. (O2)</li> <li>Tersedianya sumberdaya alam guna mendukung sumberdaya manusia sebagai tenaga kerja (O3)</li> <li>Terbukanya alternatif pekerjaan baru untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar (O4)</li> <li>Menambah <i>income</i> PAD (Pendapatan Asli Daerah) (O5)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan kegiatan sosialisasi dan promosi paket ekowisata kepada masyarakat luas (S1+ S2+ S3+ S5+ O1+ O4+ O5)</li> <li>Mengundang investor dan <i>private sector</i> untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata (S1+ S2+ O2+ O3+ O4+ O5)</li> <li>Keterlibatan masyarakat sekitar dengan <i>stakeholder</i> dalam penyusunan konsep ekowisata secara holistik (S3+ S4+ S5+ O2+ O4)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kegiatan konservasi dan perluasan sabuk pantai, untuk mengurangi pengaruh besar dari laut (W1+ W2+ W3+ O2+ O3)</li> <li>Memberikan pelayanan yang maksimal kepada pengunjung (W3, W4+ W5+ O1+ O3+ O4)</li> <li>Memberikan pelatihan dan pinjaman modal usaha kepada masyarakat untuk mendukung kegiatan ekowisata (W3+ W4+ O3+ O4+ O5)</li> </ol>

Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Degradasi lingkungan yang mengakibatkan kerusakan ekosistem mangrove dan pesisir (T1) 2. Perebutan penguasaan lahan sehingga menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat (T2) 3. Adanya oknum yang ingin mendapatkan keuntungan secara sepihak (T3) 4. Melemahnya nilai budaya lokal menjadi budaya modern (T4) 5. Kurang koordinasi antara masyarakat dengan stakeholder secara konsisten terhadap program pengembangan ekowisata (T5)	1. Pembangunan sarana dan prasarana yang berkualitas dan ramah lingkungan (S1+ S2+ S3+ S4+ T1+ T5) 2. Memberikan pelatihan ketrampilan teknis dan manajerial kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan (S4+ S5+ T2+T3+ T4) 3. Membuat agenda tahunan program kegiatan ekowisata untuk menarik wisatawan (S1+ S2+ S5+ T4+ T5)	1. Melakukan perlindungan terhadap ekosistem mangrove dari tekanan degradasi lingkungan (W1+ W2+ W3+ W5+T1+ T5) 2. Menjadikan kawasan mangrove sebagai salah satu tujuan wisata di Pulau Seribu (W3+ W4+ W5+ T4+ T5) 3. Membentuk kelompok pengawas yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata (W4+ W5+ T2+ T3+ T4)

Sumber : Data penelitian, 2014

Penentuan prioritas strategi sebagai arahan kebijakan dalam pengembangan ekowisata dilakukan dengan menjumlahkan nilai skor dari faktor SWOT yang terkait, sehingga dapat diperoleh ranking prioritas untuk mengukur kesuksesan, efisiensi dan efektifitas penerapan strategi yang tersaji pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil analisa SWOT didapatkan 12 skala prioritas strategi pengelolaan yang perlu ditetapkan dalam mengimplementasikan pengembangan ekowisata mangrove di kawasan Pulau Pramuka yang dikelompokkan menjadi 5 prioritas strategi, yaitu di antaranya :

a) Koordinasi antara masyarakat sekitar dengan *stakeholder* yang dimulai dengan perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan pemantauan konsep pengembangan ekowisata mangrove;

- b) Penataan kembali ruang untuk kegiatan ekowisata, perbaikan insfrastruktur, jaringan air bersih, pembangunan WC umum, sistem pengolahan dan pembuangan sampah, serta unit usaha penunjang kebutuhan wisatawan;
- c) Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengelolaan dan pelatihan manajemen ekowisata mangrove yang efektif dan produktif;
- d) Studi kajian analisis dampak kegiatan wisata terhadap kondisi lingkungan dan pertumbuhan vegetasi mangrove dengan pemantauan secara berkala dan berkelanjutan; dan
- e) Menggali potensi wisata alam dan bahari dengan pembinaan kepada wisata kepada masyarakat dan melengkapi pengadaan sarana dan prasana wisata.

Tabel 6. Perangkingan strategi pengelolaan berdasarkan matriks SWOT

No	Strategi	Kode pembobotan	Nilai	Prioritas
<b>STRATEGI S – O</b>				
1.	Melakukan kegiatan sosialisasi dan promosi paket ekowisata kepada masyarakat luas.	S1 + S2 + S3 + S5 + O1 + O4 + O5	2,36	1
2.	Mengundang investor untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata.	S1 + S2 + O2 + O3 + O4 + O5	2,08	2
3.	Adanya keterlibatan masyarakat sekitar dengan <i>stakeholder</i> dalam penyusunan konsep ekowisata.	S3 + S4 + S5 + O2 + O4	1,95	3
<b>STRATEGI W – O</b>				
4.	Meningkatkan kegiatan konservasi dan perluasan sabuk pantai, untuk mengurangi pengaruh besar dari laut.	W1 + W2 + W3 + O2 + O3	1,18	9
5.	Meningkatkan pelayanan kepada pengunjung.	W3 + W4 + W5 + O1 + O3 + O4	1,84	4
6.	Memberi pinjaman modal usaha kepada masyarakat untuk mendukung kegiatan ekowisata.	W3 + W4 + O3 + O4 + O5	1,24	8
<b>STRATEGI S – T</b>				
7.	Pembangunan sarana dan prasarana yang berkualitas dan ramah lingkungan.	S1 + S2 + S3 + S4 + T1 + T5	1,71	5
8.	Memberikan pelatihan ketrampilan teknis dan manajerial kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan.	S4 + S5 + T2 + T3 + T4	1,32	7
9.	Membuat agenda tahunan program kegiatan ekowisata untuk menarik wisatawan.	S1 + S2 + S5 + T4 + T5	1,59	6

**STRATEGI W – T**

10.	Melakukan perlindungan terhadap ekosistem mangrove dari tekanan <i>degradasi</i> .	W1 + W2 + W3 + W5 + T1 + T5	0,90	12
11.	Menjadikan kawasan mangrove sebagai salah satu tujuan wisata di Pulau Seribu	W3+ W4 + W5 + T4 + T5	1,03	10
12.	Membentuk kelompok pengawas yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata.	W4 + W5 + T2 + T3 + T4	1,00	11

Sumber : Data penelitian, 2014

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan Pulau Pramuka memiliki kesesuaian layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata dengan NKE sebesar 279 dan daya dukung maksimal wisata sebanyak 114 orang/hari dengan alternatif kegiatan di antaranya wisata alam, wisata bahari dan wisata budaya serta prioritas strategi pengembangan melalui upaya a). Koordinasi antara masyarakat sekitar dengan *stakeholder* yang dimulai dengan perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan pemantauan konsep pengembangan ekowisata mangrove; b). Penataan kembali ruang untuk kegiatan ekowisata, perbaikan infrastruktur, jaringan air bersih, pembangunan WC umum, sistem pengolahan dan pembuangan sampah, serta unit usaha penunjang kebutuhan wisatawan; c). Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengelolaan dan pelatihan manajemen ekowisata mangrove yang efektif dan produktif; d). Melakukan studi mengenai analisis dampak kegiatan wisata terhadap kondisi lingkungan dan pertumbuhan vegetasi mangrove dengan pemantauan secara berkala dan berkelanjutan; dan e). Menggali potensi wisata alam dan bahari dengan pembinaan kepada wisata kepada masyarakat dan melengkapi pengadaan sarana dan prasana wisata.

Pengembangan kegiatan ekowisata memerlukan pengelolaan secara terpadu dan berkelanjutan menggunakan model pendekatan dua arah yaitu "*top down*" dan "*bottom up*" yang dilakukan secara holistik dengan menjalin kerjasama antar *stakeholder* sehingga dengan sendirinya akan membina kesadaran dan kepedulian untuk tetap menjaga lingkungan pesisir yang berimplikasi pada peningkatan daya dukung (*carrying capacity*) kawasan ekosistem mangrove untuk pengembangan aktivitas pesisir dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar yang tidak hanya mengandalkan pendapatan dari hasil tangkapan melaut tetapi memiliki sumber pendapatan alternatif dari kegiatan ekowisata tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bahar, A. 2004. Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 173 hlm.
- Febriana, R.T. 2012. Strategi Pengelolaan Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Kawasan Tapak, kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro. Semarang. [http://fpik.undip.ac.id/skripsi/shared/biblio\\_view.php?resource\\_id=3195&tab=opac](http://fpik.undip.ac.id/skripsi/shared/biblio_view.php?resource_id=3195&tab=opac). Diakses 17 Juni 2014.
- Juliana. 2012. Model Pengelolaan Ekowisata Berbasis Konservasi di Perairan Bandengan Kabupaten Jepara. Disertasi. Program Doktor Manajemen Sumberdaya Pesisir. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu dalam Angka 2011, BPS Kepulauan Seribu.
- Harian Kompas. 2013. Pengembangan Kawasan Wisata Mangrove Berbasis Ekologi di Kepulauan Seribu. Diakses 17 Januari 2014.
- Laapo, A. 2010. Kajian Karakteristik dan Kesesuaian Kawasan Mangrove untuk Kegiatan Ekowisata Mangrove di Gugus Pulau Toge, Taman Nasional Kepulauan Toge. Forum Pascasarjana 33 (4) : 251-261. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/forumpasca/article/viewFile/4992/3413> <http://repository.ipb.ac>. Diakses 10 Juli 2014.
- Purnobasuki, H. 2012. Ekowisata sebagai Penunjang Konservasi Mangrove. Departemen Biologi FST Universitas Airlangga. [http://herypurba-fst.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-41615-Mangrove\\_EKOWISATA\\_%20SEBAGAI\\_%20PENUNJANG%20KONSERVASI%20MANGROVE.html](http://herypurba-fst.web.unair.ac.id/artikel_detail-41615-Mangrove_EKOWISATA_%20SEBAGAI_%20PENUNJANG%20KONSERVASI%20MANGROVE.html). Diakses 19 Juni 2014.
- Sumarto. 2013. Hutan Mangrove Pulau Seribu. Balai Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu. Jakarta.